



**BPKW
XXIII**

Persembahan Institut USBA didukung penuh oleh
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII
Papua Barat dan Papua Barat Daya



KATALOG PAMERAN CERITA DAN PETA SEJARAH SUB SUKU USBA

WAI KARURES
USBA

institutusba.org

PENGANTAR

Menulis sejarah masyarakat adat sering kali dimulai dari hal-hal yang sederhana: duduk bersama, mendengarkan cerita, menyusuri tempat-tempat penting, dan melihat kembali benda-benda yang diwariskan dari generasi ke generasi. Inilah juga yang dilakukan pada penulisan sejarah Sub Suku Usba. Berawal dari cerita-cerita sederhana, cerita yang berasal dari memori kolektif. Upaya mengkompilasi kisah-kisah ini secara sistematis menjadi sebuah buku yang mengikat semua kisah adalah landasan utama dari buku Sejarah Usba.

Pameran ini diselenggarakan sebagai rangkaian dari diskusi buku **Rekonstruksi Sejarah Sub Suku Usba di Raja Ampat, Merajut Kisah dari Pulau ke Pulau** yang mulai ditulis pada tahun 2024 dan diluncurkan pada tahun 2025 di Perpustakaan Nasional RI Jakarta.

Memori kolektif sebagai sumber utama penulisan buku ini memiliki posisi yang penting dan strategis. Hadir sebagai bahan rekonstruksi sejarah, dan juga ruang pertemuan antara ingatan, pengalaman hidup, dan nilai-nilai adat yang diwariskan lintas generasi. Melalui diskusi dan pameran ini, memori tersebut dihadirkan kembali dalam bentuk dialog, visual, arsip, dan narasi, agar dapat dibaca, direnungkan, serta diuji bersama sebagai bagian dari upaya merawat sejarah Sub Suku Usba secara hidup dan berkelanjutan.

Bagi masyarakat Usba, sejarah sangat erat dengan perjalanan. Rute leluhur menuju wilayah Raja Ampat bukan hanya kisah perpindahan tempat, tetapi kisah tentang bagaimana identitas dibentuk. Laut, pulau, dan arah perjalanan menyimpan makna tentang cara hidup, hubungan dengan alam, serta ikatan dengan leluhur. Peta-peta kuno yang ditampilkan dalam pameran ini membantu kita melihat perjalanan tersebut, namun cerita-cerita lisan tetap menjadi penuntun utama dalam memahaminya.

Foto-foto dalam pameran ini merekam proses penulisan sejarah itu sendiri: pertemuan, percakapan, perjalanan, dan momen-momen menulis. Foto-foto ini menunjukkan bahwa sejarah tidak ditulis secara terpisah begitu saja, melainkan lahir dari kebersamaan dan dari kesediaan untuk berbagi dan mendengarkan.

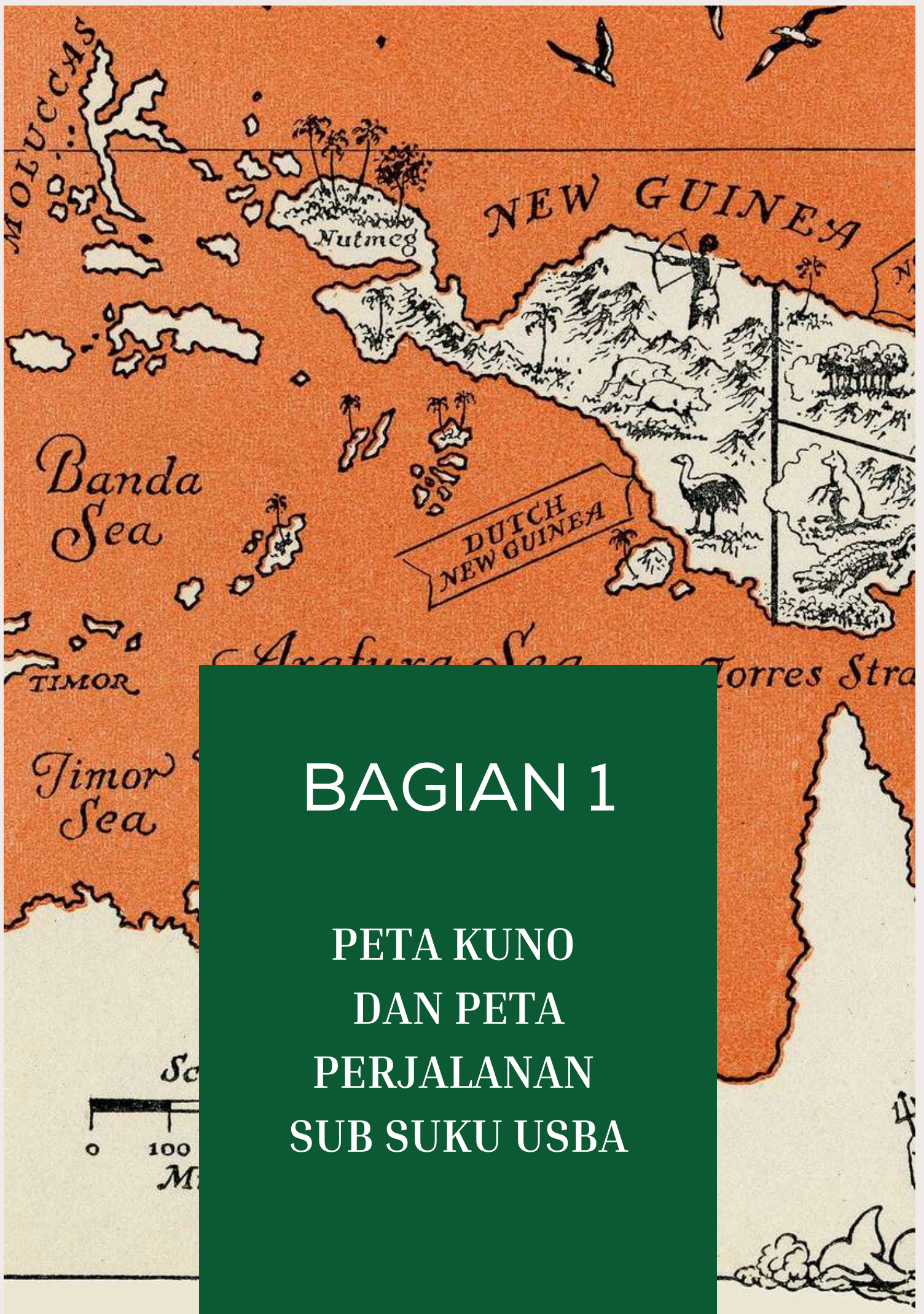
Gambar artefak budaya yang disalin dari koleksi Wereld Museum Belanda dimaksudkan sebagai pengetahuan sejarah leluhur secara visual.

Melalui foto, peta, rute perjalanan, dan benda budaya, pengunjung diajak memahami sejarah Usba tidak hanya dengan membaca, tetapi juga dengan melihat. Visual membantu mendekatkan kita pada pengalaman dan ingatan masyarakat Usba, sehingga sejarah dapat dirasakan sebagai sesuatu yang dekat dan hidup.

Diskusi dan Pameran Sejarah Usba diusulkan oleh Insitut USBA dan diselenggarakan sebagai keluaran Fasilitas Bidang Kebudayaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII Papua Barat dan Papua Barat Daya tahun 2025. Karya ini merupakan bagian integral dari Pemajuan Kebudayaan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

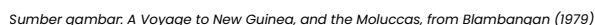
Dokumentasi menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta merupakan bagian integral dari Pemajuan Kebudayaan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Selamat menikmati sajian pengetahuan visual persembahkan dari Institut USBA.



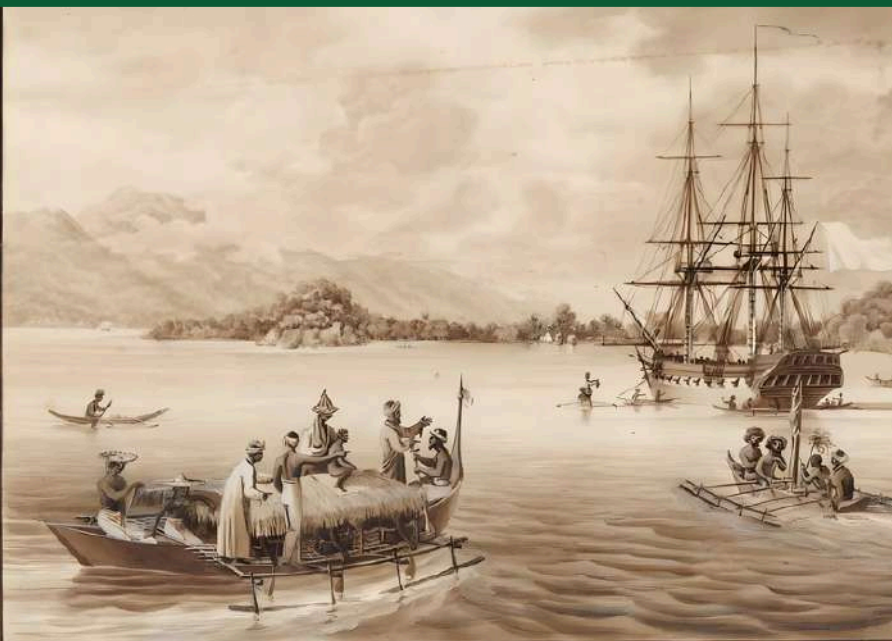
BAGIAN 1

PETA KUNO
DAN PETA
PERJALANAN
SUB SUKU USBA



Dari tahun 1774 hingga 1776, Thomas Forrest memimpin sebuah misi penjelajahan ke arah Nugini (*New Guinea*) untuk menemukan sumber-sumber rempah yang potensial, sekaligus melakukan pekerjaan survei. Ia berlayar pada 9 November dengan **kapal Tartar**, sebuah perahu jenis *garay* dari Sulu dengan bobot sekitar sepuluh ton, bersama dua perwira Inggris dan awak yang terdiri dari delapan belas orang Melayu. Dalam pelayaran ini, untuk pertama kalinya wilayah Waigeo dan Kepulauan Ayau, untuk pertama kalinya dipetakan secara baik oleh Thomas Forrest.

Forrest juga menyebutkan di Kepulauan Ayau bertemu tiga individu yang disebut *Moodo*, *Synagee* dan *Kymalaha*. Ketiganya adalah orang Papua. Dalam tuturan Forrest menunjukkan ketiga individu ini bukanlah nama, melainkan posisi atau gelar yang diberi oleh Sultan Tidore.



Aktivitas di perairan Pulau Rawak. Terlihat bentuk-bentuk perahu tradisional dan komunikasi yang sudah dijaln antara penduduk Pulau Rawak dengan orang-orang dari wilayah lain.

Pulau Rawak

Sumber gambar: Australia National Maritime Museum

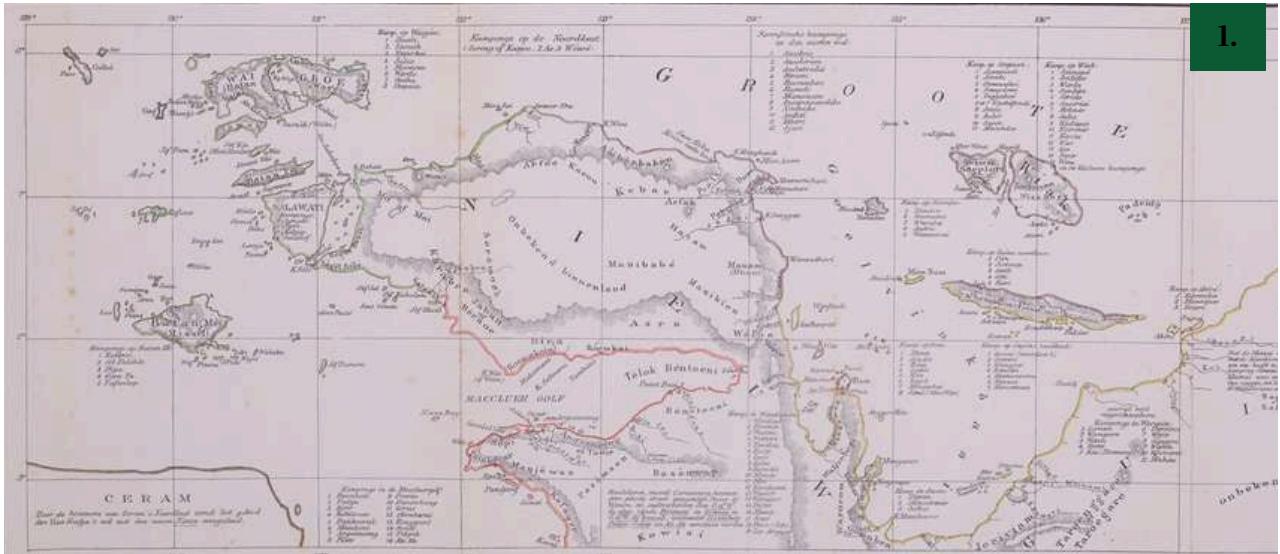
Sebuah misi pelayaran keliling dunia dijalankan oleh Louis Claude de Saulces de Freycinet, seorang navigator dan angkatan laut Prancis pada tahun 1817-1820. Freycinet tiba di Waigeo pada tahun 1818 dan tinggal beberapa hari di sana. Dengan membawa serta juru gambar, yang membuat dokumentasi kehidupan Pulau Rawak, kita bisa menengok aktivitas dan rupa masa lalu Pulau Rawak.

Aktivitas di tepi pantai Pulau Rawak yang memperlihatkan bangunan rumah tepi pantai.



Peta de Clercq

Peta yang dibuat F.S.A de Clercq yang pernah menjabat sebagai Residen di Ternate membantu kami untuk menyusuri marga dan kampung di Raja Ampat pada awal abad 19 Masehi.



1. WAIGEO

Dulu disebut Batan Wage.

Pembagian Kampung dan Suku di Waigeo pada abad 19. Usba (Oesba) dicatat berdomisili di Pulau Rawak/Lak/Lawai (sekarang disebut P. Rauki) dengan populasi 12 gubuk di tepi pantai.

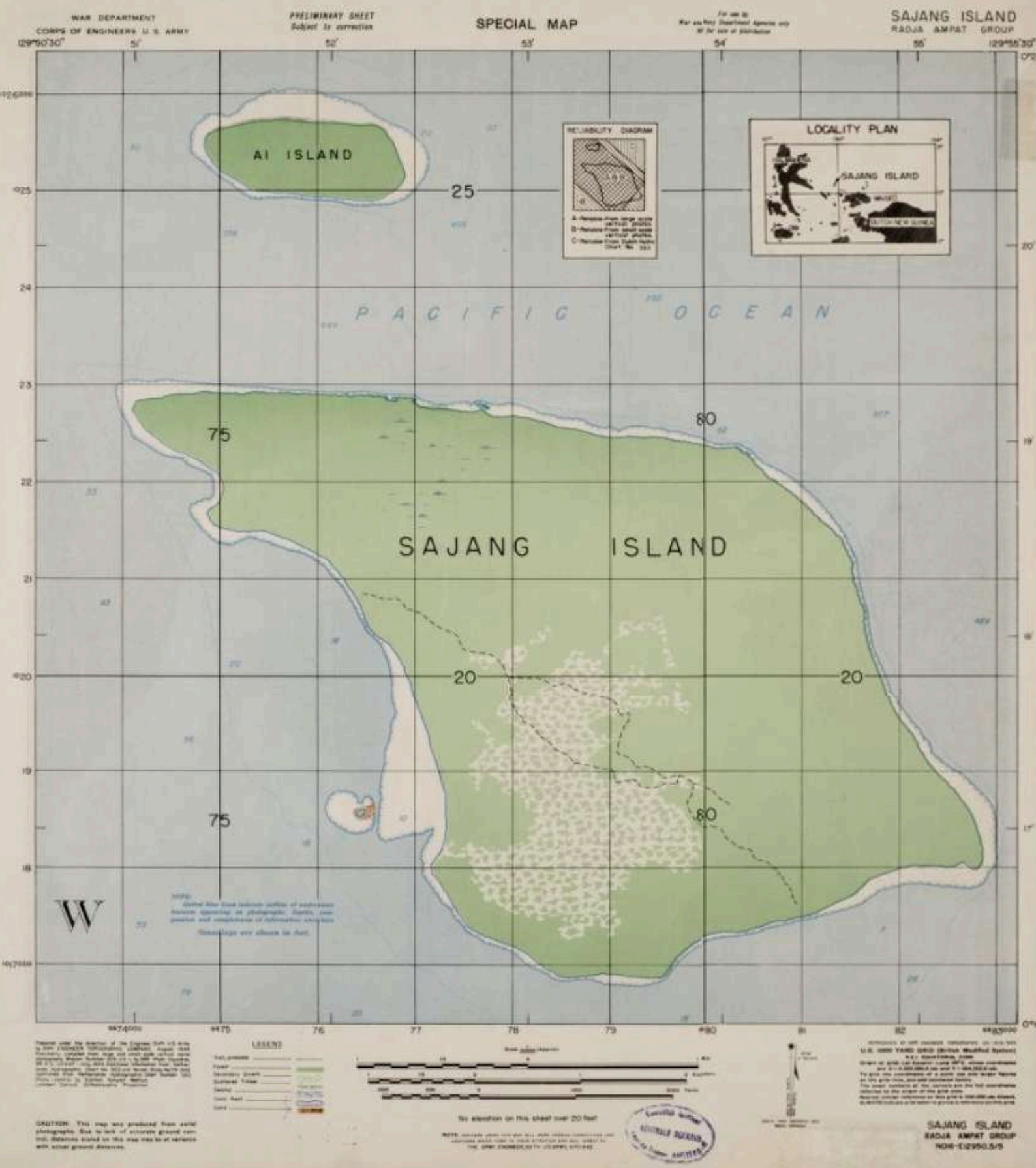
3. TIP WAGE

Memperlihatkan lebih jelas daerah yang dalam Bahasa Belanda disebut Tip Wage. Tip dalam Bahasa Belanda diartikan sebagai sebuah titik ujung.

2. PETA WILAYAH KEPALA BURUNG

Pembagian suku, kampung dan marga yang dicatat oleh de Clercq di abad 19.

Di peta ini, marga dari Biak yang bermigrasi ke Raja Ampat seperti terpisah. Dalam penelusuran, beberapa marga di Biak bermigrasi dan mengganti marga mereka. Sebegini besar sejarah Usba masih mencatatkan kaitan kekerabatan dengan marga-marga di Biak.



Keterangan Peta sesuai sumber asli:

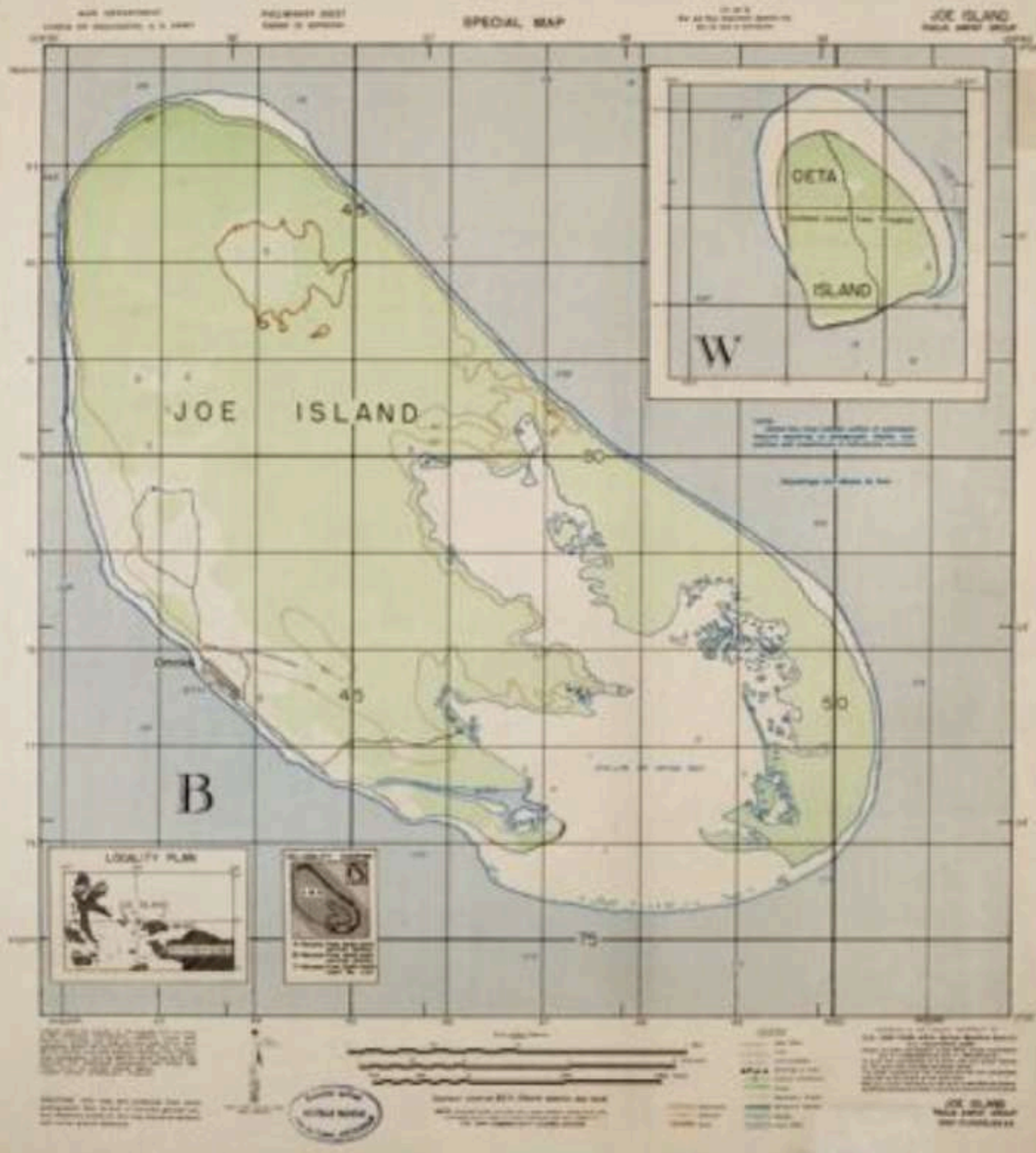
Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

Judul: Sajang Island (Pulau Sayang)

Sub Judul: Raja Ampat Group (Kelompok Raja Ampat)-Dutch New Guinea

Dibuat/dipublikasikan pada 1944





Keterangan Peta sesuai sumber asli:

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>

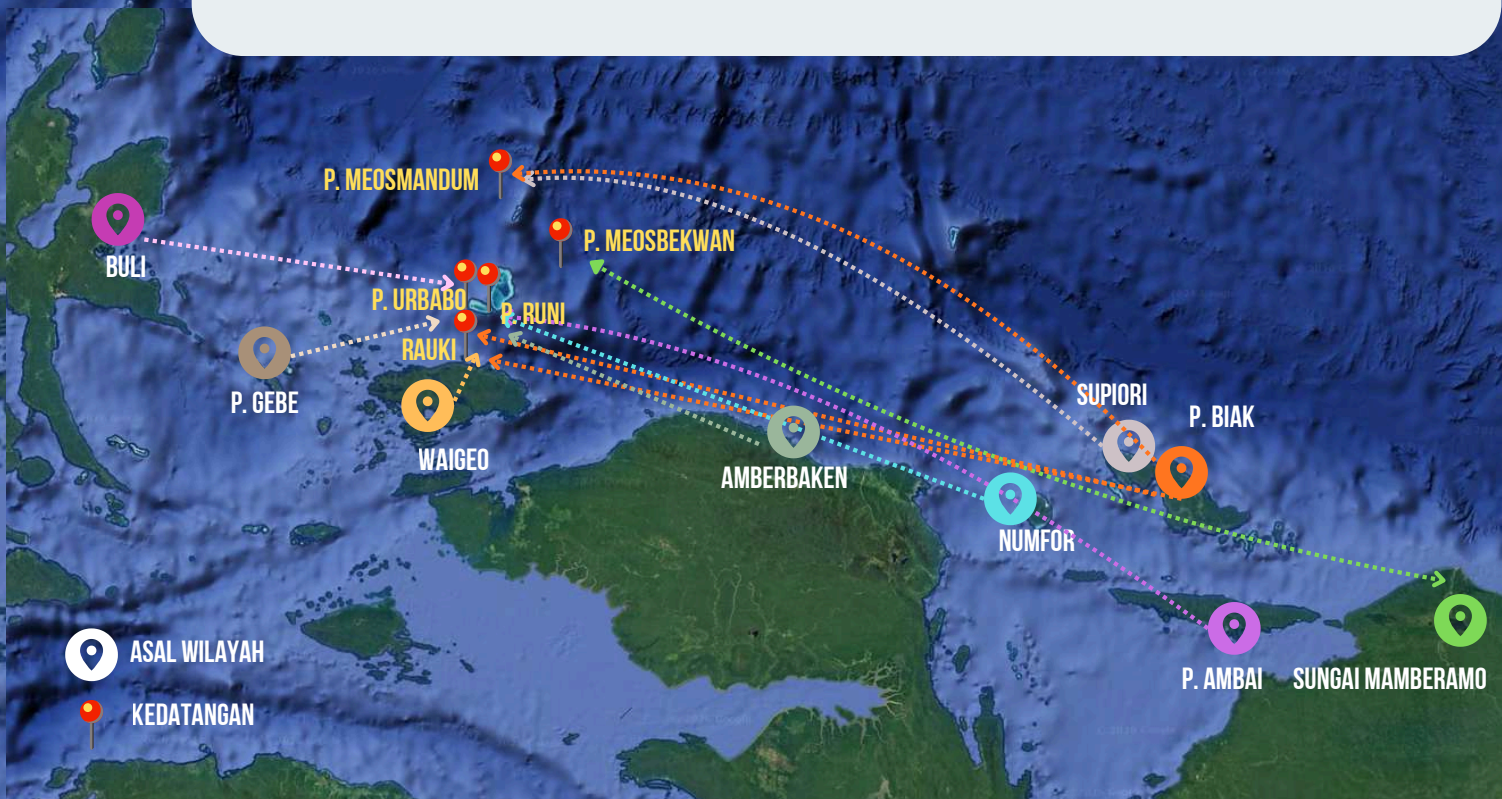
Judul: Joe Island (Pulau Yu)

Sub Judul: Raja Ampat Group (Kelompok Raja Ampat)-Dutch New Guinea

Dibuat/dipublikasikan pada 1944

Peta Sejarah Perjalanan Usba

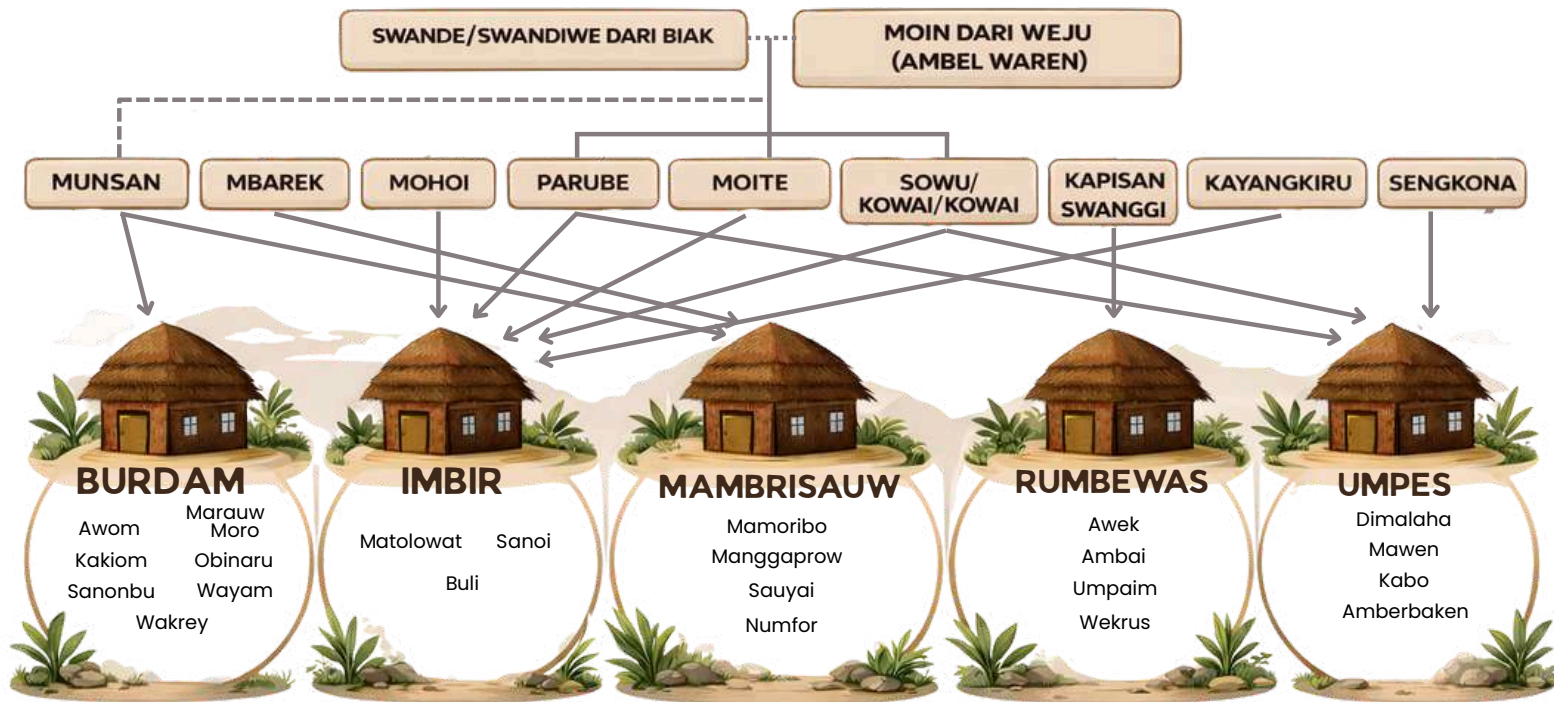
PETA DINAMIKA PERGERAKAN LELUHUR USBA DARI LOKASI ASAL KE KEPULAUAN AYAU



Peta ini merupakan kompilasi dari memori kolektif masyarakat Usba atas sejarah leluhurnya. Dilandasi dengan beragam motivasi, didukung teknologi maritim dan navigasi yang menakjubkan, leluhur Usba berdiaspora dari berbagai wilayah hingga tiba ke Kepulauan Raja Ampat. Sebuah epos yang berkelindan diantara kobar kolonialisme, kontestasi perdagangan rempah, dan dinamika perubahan sosial dan spiritual.

PETA RELASI DAN PERSAUDARAAN SUB SUKU USBA

berdasarkan Silsilah Keluarga



Nama leluhur hanya ditampilkan yang bisa dideteksi awal kedatangan

Kekerabatan

Dari **pendataan genealogi**, tergambarkan relasi kekerabatan antar marga dan keret. Meskipun ada lima rumah marga di Sub Suku Usba (Burdam, Imbir, Mambrisauw, Rumbewas dan Umpes), menunjukkan terdapat keterkaitan satu sama lain. Hal ini merupakan dasar bagi persatuan keluarga besar Sub Suku Usba.

Objek dan Artefak Bersejarah Sub Suku Usba



Benda dan bangunan ini merupakan bagian dari sejarah perjalanan Sub Suku Usba



1. **Jangkar di Pulau Reni.** Menurut cerita, leluhur Usba yang melakukan perjalanan menuju Kepulauan Ayau pernah mengalami kerusakan perahu, kemudian meninggalkan jangkarnya di Pulau Reni. Jangkar ini masih ada hingga sekarang, menjadi bukti jejak perjalanan.

2. **Sumur di Pulau Meosmandum.** Menurut cerita, pertama kali menemukan Pulau Meosmandum, leluhur Usba membuat sumur untuk bisa bertahan hidup. Sumur ini masih ada hingga sekarang, menjadi bukti jejak perjalanan.

3. **Piring Peninggalan Raja Ben.** Pada masa lalu, leluhur Usba memiliki *Mon* yang bernama Raja Ben. Piring ini merupakan pemberian Raja Ben yang dipergunakan untuk meminum air ketika sakit. Piring ini masih disimpan di Keluarga Sanonbu di Pulau Meosbekwan.



Pohon Kelapa Manarmakeri

Menurut cerita, Manarmakeri pernah singgah ke Pulau Urbabo Kecil, setelah itu dibawa ke Dorehkar.

Manarmakeri berencana membuat pulau dari tempurung kelapa, tetapi karena tidak ada orang yang percaya, ia lalu meninggalkan Dorehkar dengan sebelumnya menanam kelapa. Pohon kelapa itu masih ada hingga kini dan tetap hidup.



Pekabaran Injil

Dua tugu ini, Tugu Pendaratan Injil di Kui (kiri) dan satu lagi Tugu Pendaratan Injil di Meosbekwan (kanan) merupakan bangunan bersejarah yang menandai perubahan kepercayaan orang-orang Usba sejak tahun 1930an.

Pekabaran Injil bagi masyarakat Usba datang melalui jalur Yenkawir. Di Usba kehadirannya diperkenalkan oleh Bp. Pembu dan Inkroder dari marga Imbir. Dari mereka kemudian pekabaran injil berkembang di Dorehkar. Guru pertama Yohanes Lewerissa didatangkan dari Ambon pada tahun 1936 dan membuka sekolah pertama di Dorehkar. **Pembaptisan massal pertama di Dorehkar terjadi pada tahun 1938 dan dihadiri oleh F.C. Kamma.** Saat itu, masyarakat Usba yang menerima Injil menyerahkan berbagai benda pusaka, termasuk korwar **Koranu IG** dan **Raja Ben** kepada F.C Kamma, yang kemudian dibawa ke Belanda (hingga kini). Sejak itu juga terjadi perubahan nama dari nama asli menjadi nama yang memiliki kaitan dengan Kristen (nama Baptis).

ARTEFAK DOREHKAR DAN KEP. AYAU

KOLEKSI WERELD MUSEUM-BELANDA

Koleksi Artefak yang dibawa dari Dorehkar dan Kepulauan Ayau sekitar tahun 1930an

SUMBER: <https://collectie.wereldmuseum.nl/>



KORWAR

DIMENSI: 22,5 × 11 × 10,5cm

ASAL: DOREHKAR



KORWAR

DIMENSI: 22,5 × 12 × 12cm

ASAL: DOREHKAR



KORWAR

DIMENSI: 22,5 × 12 × 12cm

ASAL: DOREHKAR



KORWAR

DIMENSI: 25 × 14,5 × 15,5cm

ASAL: DOREHKAR



KORWAR

DIMENSI: 22 × 12 × 11,5cm

ASAL: DOREHKAR



KORWAR

DIMENSI: 24 × 10 × 10,5 cm

ASAL: DOREHKAR



KORWAR

DIMENSI: 21 × 7,5 × 7,5cm

ASAL: DOREHKAR



KORWAR

DIMENSI: 22,5 × 9 × 9cm

ASAL: DOREHKAR



KORWAR

DIMENSI: 22,5 × 9,5 × 9,5cm

ASAL: DOREHKAR



KORWAR

DIMENSI: 20 × 12 × 12cm

ASAL: DOREHKAR

ARTEFAK DOREHKAR DAN KEP. AYAU

KOLEKSI WERELD MUSEUM-BELANDA

Koleksi Artefak yang dibawa dari Dorehkar dan Kepulauan Ayau sekitar tahun 1930an

SUMBER: <https://collectie.wereldmuseum.nl/>

11



KORWAR
DIMENSI: 20 x 10 x 10cm
ASAL: DOREHKAR

12



KORWAR
DIMENSI: 20 x 10,5 x 11,5cm
ASAL: DOREHKAR

13



KORWAR RAJA BEN

DIMENSI: 65 x 77 x 20cm

ASAL: KEPULAUAN AYAU

14



SOSOK ULAR
DIMENSI: 38 x 18 x 21cm
ASAL: KEPULAUAN AYAU

15



KORWAR
DIMENSI: 20cm
ASAL: KEPULAUAN AYAU

16



KORWAR

DIMENSI: 18cm

ASAL: KEPULAUAN AYAU

17



KORWAR
DIMENSI: 19cm
ASAL: KEPULAUAN AYAU

18



KORWAR
DIMENSI: 19cm
ASAL: KEPULAUAN AYAU

19

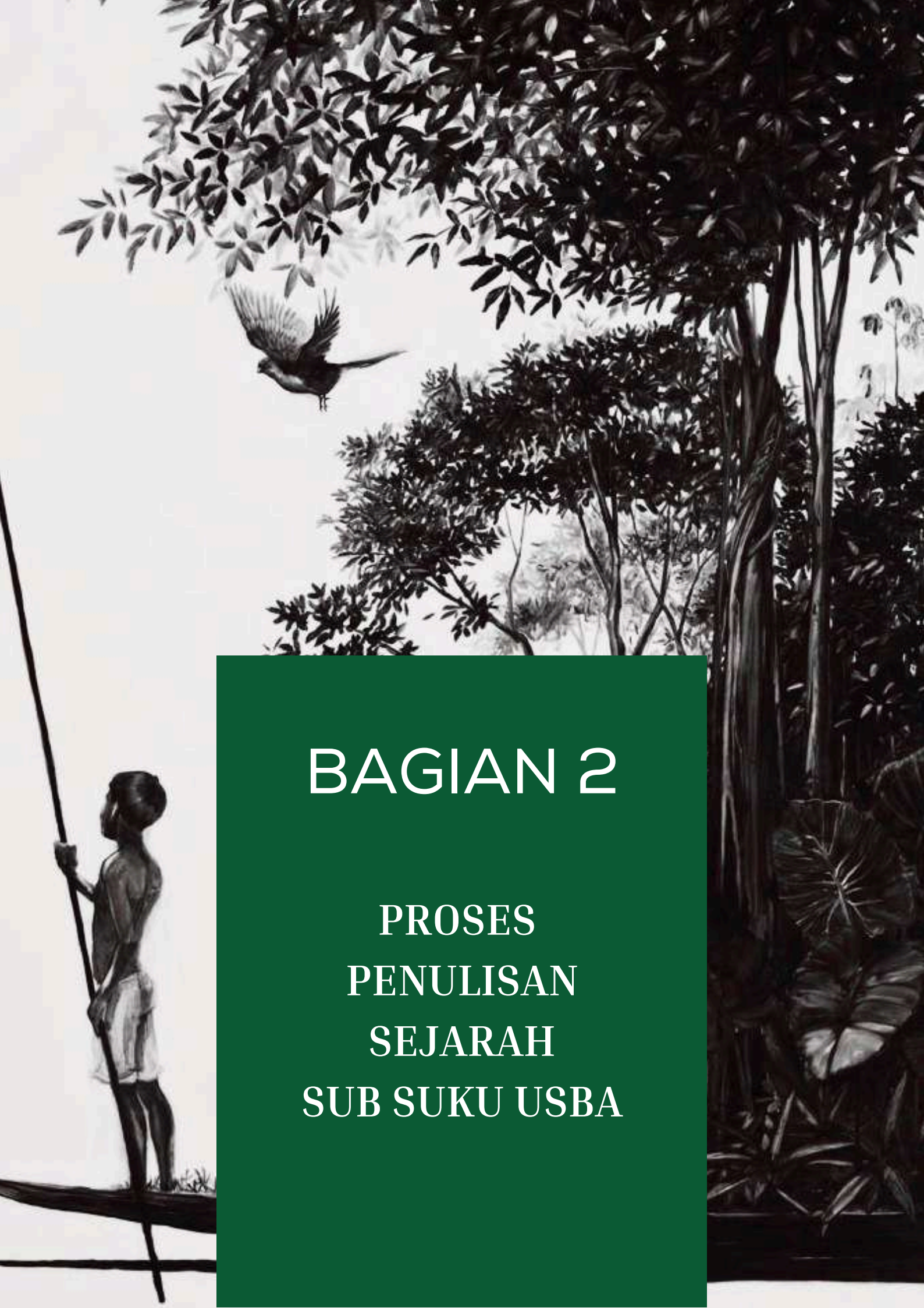


PENOPANG KEPALA
DIMENSI: 13 x 17,5 x 7cm
ASAL: KEPULAUAN AYAU

20



PENOPANG KEPALA
DIMENSI: 14 x 20 cm
ASAL: KEPULAUAN AYAU



BAGIAN 2

PROSES
PENULISAN
SEJARAH
SUB SUKU USBA

Amanat Dewan Adat



Penulisan sejarah Sub Suku Usba merupakan amanat dari Dewan Adat Sub Suku Usba yang ditetapkan melalui mekanisme musyawarah.

Dengan keputusan ini, proses penulisan dimulai sejak bulan Juli 2024. Sejak itu, tim penulis bersama dengan para pemuda Usba menyusuri berbagai data dan cerita yang digali dari memori kolektif seluruh marga, keret dan sim, termasuk menghadirkan Dewan Adat Suku Byak.





Imbesasir, Budaya Usba.

Salah satu kekhasan masyarakat Usba adalah budaya Imbesasir, **duduk bersama, bercengkrama atau istirahat di kotak pasir**. Di setiap rumah orang Usba di berbagai pulau ditandai dengan keberadaan Imbesasir.



Imbesasir tidak menggunakan pasir biasa, melainkan **hanya pasir putih yang halus**, sehingga menimbulkan perasaan yang nyaman dan berfungsi menangani hawa panas di Kepulauan Ayau.



Rauki



P. Doom



Sauri



Waisai

Mereka yang Berkisah

Prinsip penting dalam penulisan buku Sejarah Sub Suku Usba adalah mendengarkan cerita. Sekecil apapun sebuah cerita memberikan keping yang berarti bagi jalinan sejarah perjalanan seluruh masyarakat Usba.



Sorong



Rauki



P. Runi



Rauki



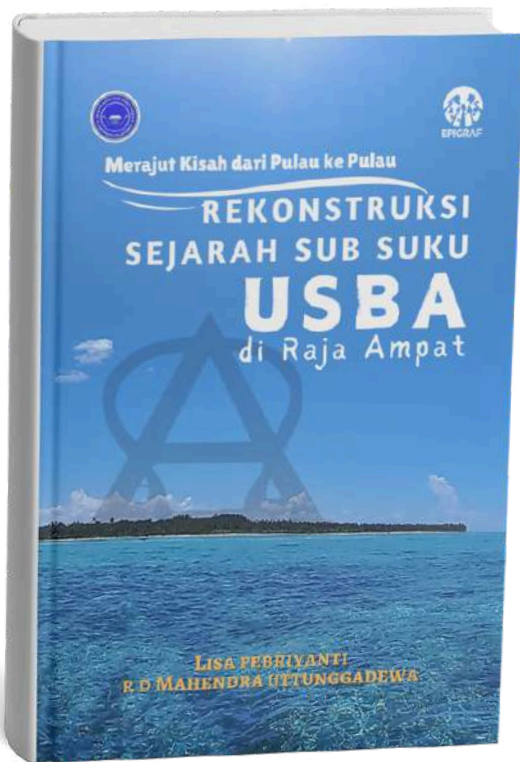
Pertautan

Empat foto bawah merupakan dokumentasi pertemuan dengan suku-suku lain. Tidak hanya masyarakat Usba. Cerita juga didengar dari masyarakat suku lain yang dalam perkembangan sejarah terkait dengan Usba.



BAGIAN 3

**PELUNCURAN
BUKU
DAN SOSIALISASI**



Peluncuran Buku Di Perpustakaan Nasional RI

Pemilihan tempat di perpustakaan nasional menjadi pilihan simbolik untuk membawa sejarah lokal hadir dalam literasi nasional.

Pada 28 April 2025, **Buku Rekonstruksi Sejarah Sub Suku Usba resmi diluncurkan dan saat ini juga menjadi salah satu koleksi di Perpustakaan Nasional RI. Dan saat ini juga menjadi koleksi di perpustakaan Wasai dan Sorong.**



Ketua Dewan Adat Papua, Dominikus Surabut yang hadir langsung di lokasi acara menyampaikan bahwa apa yang telah diinsiasi oleh Dewan Adat Sub Suku Usba juga telah menjadi agenda penting bagi Dewan Adat Papua. Dominikus juga **menyerukan komunitas adat lain untuk melakukan penelusuran sejarahnya** untuk mengangkat tentang pentingnya adat dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Papua.



”

Buku ini merupakan *micro history*, sejarah dari orang-orang yang tidak ditulis di buku sejarah tetapi merupakan bagian penting dari sejarah yang selama ini tidak banyak ditengok oleh peneliti. Ingat, dalam Sumpah Pemuda tahun 1928, tidak hanya menyuarakan tentang tanah, air dan bahasa tetapi juga diikat oleh hukum adat.

Prof. Dr. Susanto Zuhdi, M.Hum, Sejarawan Universitas Indonesia

Disampaikan pada peluncuran Buku Rekonstruksi Sejarah Sub Suku Usba di Perpustakaan Nasional RI, 28 April 2025

”

”

Diaspora orang Byak ke Raja Ampat, didukung oleh teknologi perahu dan navigasi perbintangan. Kemampuan bahari orang Byak juga memperlihatkan struktur pembagian kerja yang tertata dalam manajemen pelayaran termasuk pembagian tugas yang spesifik antar bagian dalam perahu untuk berlayar. Hal ini membuat orang Byak memiliki kemampuan tinggi dalam pelayaran dan menempuh rute hingga ke berbagai tempat termasuk ke Raja Ampat.

Albert Rumbekwan, Sejarawan Universitas Cendrawasih

Disampaikan pada peluncuran Buku Rekonstruksi Sejarah Sub Suku Usba di Perpustakaan Nasional RI, 28 April 2025

”

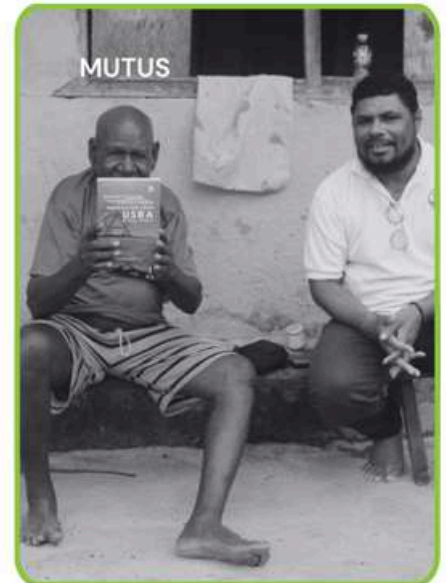
Penulisan sejarah ini menjadi bagian dari proses **repatriasi pengetahuan**: mengembalikan kisah ke asalnya, dan memastikan bahwa ingatan kolektif tentang identitas diri tetap hidup dalam generasi masa kini dan mendatang.



Buku ini juga menjadi alat untuk membangun kembali **dialog antar komunitas adat**, mempertemukan versi-versi cerita yang berbeda, dan memperkaya catatan sejarah yang telah ditulis. Sosialisasi ini tidak hanya memperkuat akurasi isi buku, tetapi juga menjadikan **masyarakat adat sebagai subjek utama dalam produksi dan validasi pengetahuan tentang dirinya sendiri**.

SOSIALISASI BUKU SEJARAH USBA

SEPTEMBER 2025



APRESIASI

Kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terselenggaranya Diskusi Buku dan Pameran Peta dan Cerita Sejarah Sub Suku Usba. Kegiatan ini menjadi ruang penting untuk merawat ingatan kolektif, membuka dialog lintas generasi, serta menegaskan kembali nilai-nilai adat sebagai bagian tak terpisahkan dari perjalanan sejarah kita.

Apresiasi yang mendalam kami sampaikan kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII Papua Barat dan Papua Barat Daya yang telah mendukung kegiatan ini melalui Fasilitas Bidang Kebudayaan Tahun 2025. Terima kasih juga kepada para penulis, peneliti, narasumber, dan pemangku adat yang telah berbagi pengetahuan, cerita, serta pengalaman berharga. Terima kasih pula kepada para peserta diskusi, pengunjung pameran, komunitas, dan seluruh mitra pendukung yang telah hadir, terlibat aktif, dan memberikan energi positif sepanjang kegiatan berlangsung.

Semoga diskusi dan pameran ini tidak berhenti sebagai peristiwa, tetapi menjadi pemantik bagi upaya berkelanjutan dalam mendokumentasikan, menghormati, dan menghidupkan kembali sejarah serta pengetahuan Sub Suku Usba maupun suku lain sebagai warisan yang terus tumbuh dan memberi arah bagi masa depan. Sehingga akan tergambar sebuah mozaik yang indah relasi antar suku di wilayah Raja Ampat.

Terima kasih atas kebersamaan dan kepercayaan yang diberikan.

KERABAT KERJA

Fasilitasi Bidang Kebudayaan Tahun 2025

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII
Papua Barat dan Papua Barat Daya
Kementerian Kebudayaan RI

Pelindung dan Pengawas:

Dewan Pembina dan Dewan Pengawas
Yayasan Unggul Sinergi Byak Abadi
(Institut USBA)

Pengarah:

Charles Imbir,
R. D. Mahendra Uttunggadewa,
Lisa Febriyanti,
F. Alves Fonataba

Pelaksana:

Filep Yunus Paul Imbir,
R. Charles Tawaru, Rudi Dimara,
Yolanda Wanma, Mateus Imbir, Steven Umpes,
Lisda Rumbewas, Matias Rumbewas

Text Katalog:

R. D. Mahendra Uttunggadewa

Desain Katalog:

Lisa Febriyanti

Dipublikasikan dalam bentuk e-catalog dan didistribusikan melalui institutusba.org

Gambar peta dan artefak dari sumber lain digunakan hanya untuk keperluan display dan bukan untuk tujuan komersial.

Foto-foto dan peta Usba adalah milik Institut USBA dan hak penggunaan foto dan teks dalam katalog ini berada di bawah kewenangan Institut USBA dan harus seizin Institut USBA.



**BPKW
XXIII**



**INSTITUT
USBA**
NATURE | NATURE | CULTURE